

Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Topik Aturan Sekolahku Kelas III SD N 1 Sulahan Bangli

I Gusti Putu Suyatna Juliantara¹, I Gusti Ngurah Triyana², I Made Putra Aryana³

PGSD UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: Gustisuyatna20@gmail.com ngrtriyana@uhmsugriwa.ac.id
madeputra84@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the discovery of student behavior that shows low discipline character in learning, such as speaking off topic, paying less attention to teachers, and disturbing friends. Therefore, a teacher's strategy is needed in fostering discipline character through the Problem Based Learning (PBL) model. This study aims to find out: (1) teachers' strategies in fostering discipline character through Problem Based Learning learning in the subject of Pancasila Education on the topic of My School Rules grade III SD N 1 Sulahan; and (2) obstacles and teachers' efforts in fostering student discipline character. The theories used in this study are the behavioristic theory of Frederic Skinner's Burrhus and the cognitive theory of Jean Piaget. The research subjects consisted of school principals, grade III teachers, and grade III students of SD N 1 Sulahan. The data collection technique used semi-structured interviews and documentation. Data is analyzed in a qualitative descriptive manner through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that teachers' strategies are carried out through discipline habituation, example, group work, direction, and positive reinforcement in Problem Based Learning learning. The obstacles faced are differences in student character and lack of focus on learning. Teachers' efforts are carried out through guidance, motivation, and discipline habituation in a sustainable manner.

Keywords: teacher strategy, discipline character, Problem Based Learning, Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya karakter disiplin dalam pembelajaran, seperti berbicara di luar topik, kurang memperhatikan guru, dan mengganggu teman. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila topik Aturan Sekolahku kelas III SD N 1 Sulahan; dan (2) kendala serta upaya guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioristik dari Burrhus Frederic Skinner dan teori kognitif dari Jean

Piaget. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III SD N 1 Sulahan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan melalui pembiasaan disiplin, keteladanan, kerja kelompok, pemberian arahan, dan penguatan positif dalam pembelajaran Problem Based Learning. Kendala yang dihadapi berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya fokus belajar. Upaya guru dilakukan melalui bimbingan, motivasi, serta pembiasaan disiplin secara berkelanjutan.

Kata Kunci: strategi guru, karakter disiplin, Problem Based Learning, Pendidikan Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ilmu pengetahuan dan pandangan. Berbicara mengenai pendidikan, pengembangan potensi siswa dapat dilaksanakan melalui aktivitas pendidikan, termasuk melalui sekolah. Sekolah berfungsi sebagai lembaga yang melaksanakan aktivitas pendidikan dengan menyediakan aktivitas pembelajaran pada para siswanya. Dalam mengoptimalkan kualitas pendidikan, pendidikan sangat diperlukan bagi siswa agar dapat bertumbuh sebagai individu yang mempunyai kualitas untuk melewati tantangan zaman yang akan dijumpainya, mengingat perubahan saat ini berlangsung dengan sangat cepat, terutama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mendukung perkembangan fisik dan mental siswa, dengan tujuan untuk mengarahkan mereka menuju peradaban yang semakin manusiawi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sujana (2019:56). Sebagaimana dijelaskan oleh Linda Darling-Hammond (2021:294), Pendidikan juga dianggap sebagai suatu proses yang terstruktur dalam menciptakan suasana belajar yang dapat menunjang perkembangan menyeluruh siswa. Dengan demikian, mampu dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan negara. Melalui pendidikan, seseorang dapat melihat sejauh mana kemajuan suatu negara berkembang, karena mengembangkan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh Pendidikan. Karakter merupakan gambaran dari nilai moral serta kebiasaan positif, seperti empati, sikap jujur, mempunyai tanggung jawab, keberanian, dan keteguhan, yang termasuk kedalam ranah keterampilan nonkognitif siswa. Karakter moral mengacu pada kualitas yang membandingkan individu satu dengan individu yang lain, baik dari kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan sosial budaya. Karakter moral merupakan kecenderungan individu untuk menampilkan kepribadian atau perilaku yang relative konsisten dalam berbagai situasi. Karakter moral terbentuk dari kebiasaan dan watak moral yang dimiliki seseorang. Karakter individu siswa dapat diamati melalui perasaan senang atau tidak senang yang muncul ketika siswa melakukan suatu tindakan.

Disiplin merupakan usaha yang dilakukan secara individu dalam membentuk karakter yang positif dalam diri. Orang tua telah menanamkan nilai kedisiplinan sebagai bagian dari pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun awalnya penerapan dari karakter disiplin sering dikatakan susah, seiring bertambahnya usia seseorang akan semakin mengerti dalam memahami arti

pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin ini sangat memberikan berbagai dampak positif bagi kepribadian seseorang, salah satunya untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Dengan ini, disiplin menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang searah dengan moral kehidupan sosial (Muhammad Iqbal 2022 : 4).

Disiplin juga dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri dalam menaati aturan dan tata tertib berdasarkan kepribadian seseorang. Sikap disiplin pada siswa tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan perlu aktivitas pembiasaan diri sejak usia dini, terutama dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini (Yunaeni Samrotul & Setiani, 2025) menjelaskan kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi dari kebiasaan serta dorongan, baik dari diri siswa ataupun dari faktor eksternal, yang menuntut siswa dalam mematuhi aturan secara sadar maupun dari tuntunan.

Menurut Muhammad Iqbal (2022), pembentukan karakter disiplin siswa merupakan usaha dalam menggantikan kebiasaan lama yang kurang tepat dengan perilaku baru yang baik. Dalam proses ini memerlukan komitmen dan konsisten karena tidak bisa dilakukan secara instan. Demikian perubahan tetap dapat dicapai apabila dilakukan dari kemauan diri sendiri yang kuat serta tekad yang positif, sehingga kebiasaan disiplin bisa berkembang secara maksimal.

Pendidikan Pancasila menjadi bagian internal dari kurikulum sekolah sebagai mata pelajaran yang fundamental yang bertujuan mendorong pertumbuhan intelektual siswa dalam berbagai domain, termasuk sosial, emosional, intelektual, dan spiritual. Oleh sebab itu, berusaha untuk menanamkan pada siswa cinta pada negara mereka dan rasa kewajibansi sipil. Sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter.

Rusman (2012), menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengaplikasikan persoalan nyata sebagai konteks pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan mengarahkan siswa untuk berlatih dan melatih ketrampilan berpikir kritis, kompetensi penyelesaian persoalan, serta siswa mampu mengartikan wawasan dan konsep dari topik yang dipelajari. Dalam hal itu Jumanta Hamdaya (2014), menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah yaitu keterlibatan siswa pada serangkaian aktivitas pembelajaran secara aktif.

Penerapan *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan siswa agar mampu berkolaborasi pada suatu kelompok sehingga mampu memicu keaktifan siswa pada aktivitas pembelajaran. Pembelajaran ini memusatkan siswa untuk berorientasi dalam kegiatan belajar dan memberikan manfaat positif secara sosial maupun individual. Dalam kegiatan kelompok, siswa dituntun untuk berkolaborasi, saling menghargai pendapat dan mampu bersosialisasi dengan teman satu tim atau kelompok. Sedangkan dalam individual siswa mampu menunjukkan pemahaman materi yang lebih mendalam, serta fokus belajar semakin meningkatkan sehingga motivasi belajar siswa semakin kuat (Dahri, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen bersama wali kelas III SD N 1 Sulahan Bangli, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang berbicara di luar topik saat diskusi, kurang mengindahkan instruksi guru, serta bermain dan mengganggu teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek ketaatan terhadap aturan dan tanggung jawab belajar. Secara teoretis, pembentukan disiplin dapat dipahami melalui perspektif behavioristik yang menekankan pembiasaan dan penguatan perilaku, serta teori kognitif yang menekankan pemahaman terhadap aturan dan kesadaran diri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengkajian strategi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila topik "Aturan Sekolahku" di kelas III SD N 1 Sulahan Bangli, untuk mengidentifikasi upaya serta kendala yang dihadapi dalam membentuk perilaku disiplin siswa secara sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila topik "Aturan Sekolahku". Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta, gejala, dan kondisi yang terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sulahan yang beralamat di Jalan Putra Yudha, Banjar Tanggahan Peken, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali. Lokasi ini dipilih karena sekolah telah menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III. Penelitian dilaksanakan pada semester genap, yaitu dari bulan Januari sampai Juni 2026.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data disajikan dalam bentuk kata-kata, uraian, tindakan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul ajar, tata tertib sekolah, LKPD, asesmen sikap, foto kegiatan, dan dokumen pembelajaran lainnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III SD Negeri 1 Sulahan. Objek penelitian ini adalah strategi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila topik "Aturan Sekolahku". Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran Problem Based Learning dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi data wawancara melalui analisis modul ajar, LKPD, asesmen penilaian sikap, tata tertib sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil studi dokumen. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hasil penelitian mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila topik "Aturan Sekolahku" di kelas III SD Negeri 1 Sulahan.

PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Topik "Aturan Sekolahku" Kelas III SD Negeri 1 Sulahan

Strategi guru dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan cara atau langkah-langkah yang dilakukan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami suatu permasalahan melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Menurut (Asti Febrina, 2022), model pembelajaran, di sisi lain, adalah strategi pengajaran yang secara eksplisit diberikan oleh instruktur di kelas dan ditunjukkan dari awal sampai akhir. Model pembelajaran mencakup strategi untuk menjamin kemahiran siswa dengan pendekatan, metode, dan proses pembelajaran. Empat (empat) kategori model pembelajaran seharusnya terus memberikan penguatan bahkan setelah proses pembelajaran selesai. Hal ini diperlukan agar setiap orang di kelas memahami keterampilan dasar yang dipelajari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter disiplin peserta didik adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata sebagai dasar kegiatan belajar. Menurut (Khairunnisa et al., 2025), *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru. Model *Problem Based Learning* memungkinkan guru untuk menghadirkan situasi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan

sehari-hari siswa, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar membangun sikap disiplin melalui aktivitas pembelajaran.

Masalah yang diberikan, seperti contoh pelanggaran aturan sekolah, keterlambatan datang ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap, atau tidak menjaga kebersihan kelas, sangat dekat dengan kehidupan siswa sehingga dapat memunculkan kesadaran akan pentingnya disiplin. Melalui pembelajaran PBL, siswa diajak untuk berdiskusi, mencari solusi, dan memahami akibat dari perilaku yang tidak disiplin. Guru juga memberikan arahan melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, serta lembar kerja sederhana agar siswa mampu mengeksplorasi pemecahan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila topik “Aturan Sekolahku” yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada kegiatan pendahuluan, guru membiasakan siswa untuk disiplin sejak awal pembelajaran melalui kegiatan berdoa bersama, mengecek kehadiran, memeriksa kerapian pakaian, serta memastikan posisi dan tempat duduk siswa sesuai dengan aturan kelas. Kegiatan tersebut menjadi bentuk pembiasaan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, strategi guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis masalah guna menumbuhkan karakter disiplin peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila topik “Aturan Sekolahku”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas III SD Negeri 1 Sulahan Bangli dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di bawah bimbingan wali kelas III, yaitu I Gusti Agus Surya Adi Utama, S.Pd. **Gambar 1. Pembelajaran PBL Di Kelas 3**



(Sumber: Dokumentasi Narasumber, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) telah digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik “Aturan Sekolahku”, dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk aktif berdiskusi, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas :

“Saya menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila karena siswa lebih mudah memahami materi jika diberikan contoh masalah yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari di sekolah. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah tentang aturan sekolah, siswa menjadi lebih terbiasa mengikuti aturan, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas dengan disiplin.”(Wawancara, Tahun 2026, I Gusti Agus Surya Adi Utama, S.Pd.).

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan topik “Aturan Sekolahku” kelas III SD Negeri 1 Sulahan Bangli. Materi tersebut kemudian dirancang dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu menumbuhkan karakter disiplin peserta didik melalui aktivitas pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

Dalam tahap perencanaan, guru merancang permasalahan yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Permasalahan yang diberikan berkaitan dengan aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, menggunakan seragam lengkap, menjaga kebersihan kelas, menaati tata tertib sekolah, serta sikap disiplin selama mengikuti pembelajaran. Permasalahan tersebut dipilih karena dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga dapat membantu siswa memahami pentingnya perilaku disiplin di lingkungan sekolah.

Selain itu, guru juga menyiapkan LKPD yang digunakan sebagai pedoman peserta didik dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Guru merancang pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang disajikan. Pada modul ajar yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran juga telah disusun sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran.

Perencanaan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyiapkan aktivitas pembelajaran untuk memahami materi Pendidikan Pancasila topik “Aturan Sekolahku”, tetapi juga merancang kegiatan yang mampu menumbuhkan

karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan mematuhi aturan, bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, tahap perencanaan dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, baik dari aspek pengetahuan maupun pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, mengecek kehadiran peserta didik, serta melakukan apersepsi yang berkaitan dengan pengalaman siswa mengenai pentingnya mematuhi aturan sekolah. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan topik "Aturan Sekolahku", seperti pentingnya datang tepat waktu, memakai seragam lengkap, menjaga kebersihan kelas, dan menaati tata tertib sekolah. Kegiatan pembelajaran ini tidak hanya dilakukan dalam satu pertemuan, melainkan berlangsung dalam beberapa pertemuan yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan kebutuhan pembelajaran. Setiap pertemuan tetap mengacu pada tahapan yang sama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL).

Pada kegiatan inti, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) difokuskan pada pemberian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam aktivitas ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta mendiskusikan permasalahan yang diberikan guru, seperti siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap, membuang sampah sembarangan, atau tidak menaati aturan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep aturan sekolah secara langsung melalui aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, dan pemecahan masalah secara aktif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas sebagai berikut:

"Saya menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) supaya siswa lebih aktif saat belajar dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Dengan diberikan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka di sekolah, siswa menjadi lebih mudah memahami pentingnya mengikuti aturan dan belajar disiplin."

Melalui aktivitas diskusi kelompok dalam model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif berpikir, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menentukan solusi terhadap masalah yang diberikan baik secara mandiri maupun bersama anggota kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berperan sebagai strategi utama dalam membantu peserta didik memahami konsep aturan sekolah sekaligus menumbuhkan karakter disiplin melalui pembiasaan mengikuti aturan diskusi, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan interaksi dalam pembelajaran, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik.

“Kalau menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa menjadi lebih aktif bertanya, lebih berani menyampaikan pendapat, dan saling membantu saat diskusi kelompok. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa mengikuti aturan selama pembelajaran berlangsung.” (Wawancara, Tahun 2026, I Gusti Agus Surya Adi Utama, S.Pd.)

Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta perkembangan karakter disiplin siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, guru melakukan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan refleksi, presentasi hasil diskusi, serta penilaian sikap dan pengetahuan peserta didik selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila topik “Aturan Sekolahku”. Evaluasi dilakukan karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses keterlibatan siswa selama kegiatan diskusi dan pemecahan masalah berlangsung.

Selain itu, hasil dari kegiatan diskusi dan presentasi kelompok membantu guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang sudah memahami pentingnya aturan sekolah serta peserta didik yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam menerapkan sikap disiplin. Guru melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa saat diskusi kelompok, kedisiplinan dalam mengikuti aturan pembelajaran, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan menghargai teman.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas sebagai berikut:

“Dari kegiatan diskusi dan presentasi, saya bisa melihat siswa yang sudah memahami pentingnya aturan sekolah dan mana siswa yang masih perlu diarahkan lagi. Saya juga melihat bagaimana mereka mengikuti aturan saat diskusi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.” (Wawancara, Tahun 2026, I Gusti Agus Surya Adi Utama, S.Pd.)

Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan secara lisan dan melakukan refleksi bersama peserta didik untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi “Aturan Sekolahku”. Pada kegiatan refleksi, guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan pengalaman belajar, sikap disiplin yang telah diterapkan selama pembelajaran, serta manfaat mematuhi aturan sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami kembali materi sekaligus menanamkan pentingnya karakter disiplin.

Evaluasi dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan suasana pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang telah dilalui. Melalui evaluasi yang dilakukan secara bertahap, guru dapat mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila topik “Aturan Sekolahku” serta perubahan perilaku peserta didik dalam menerapkan sikap disiplin di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk menumbuhkan karakter disiplin peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila topik “Aturan Sekolahku”

di kelas III SD Negeri 1 Sulahan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah mengikuti prinsip pembelajaran yang sistematis, di mana proses pembelajaran yang efektif perlu dirancang melalui tahapan yang terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap perencanaan, guru tidak hanya menyusun modul ajar, tetapi juga merancang LKPD, pertanyaan pemantik, serta masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah sebagai bagian utama dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dimanfaatkan tidak hanya sebagai strategi untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh (Jean Piaget dalam Yerianti Nenometa et al., 2025), yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) juga didukung oleh teori pembelajaran yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, guru merancang masalah mengenai aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, menggunakan atribut lengkap, menjaga kebersihan kelas, dan menaati tata tertib sekolah agar peserta didik dapat memahami pentingnya sikap disiplin melalui pengalaman belajar yang nyata. Pada tahap pelaksanaan, peningkatan keterlibatan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian masalah secara umum, tetapi juga oleh aktivitas diskusi kelompok yang mendorong peserta didik untuk berpikir, bekerja sama, dan berinteraksi secara langsung. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh (Lev Vygotsky dalam Mulyadi, 2022), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarindividu. Dalam hal ini, penerapan model Problem Based Learning (PBL) menciptakan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta interaksi dengan guru maupun teman sebaya.

Peningkatan sikap disiplin peserta didik juga dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Thomas Lickona dalam Darwanti et al., 2025), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam mengikuti aturan diskusi, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menghargai pendapat teman, serta membiasakan diri untuk mengikuti aturan selama pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran memiliki keunggulan dalam

menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Pada tahap evaluasi, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses keterlibatan peserta didik selama kegiatan diskusi dan pemecahan masalah berlangsung. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi autentik yang menyatakan bahwa penilaian sebaiknya dilakukan dalam konteks yang nyata dan bermakna sehingga mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih akurat.

Sementara itu, kegiatan refleksi, presentasi hasil diskusi, dan pengamatan terhadap sikap disiplin peserta didik pada tahap evaluasi memperkuat pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku positif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh (B.F. Skinner dalam Rahmah & Aly, 2023), yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila topik "Aturan Sekolahku", tetapi juga mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Integrasi antara pemecahan masalah, kerja sama kelompok, dan strategi pembelajaran yang tepat menjadikan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pendekatan yang efektif dalam mendukung pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern, yaitu berpusat pada peserta didik, interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman belajar. Hal ini memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus menumbuhkan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.

Kendala Dan Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Melalui Aktivitas Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Topik Aturan Sekolahku Kelas III SD N 1 Sulahan

Kendala Guru

Dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pendidikan Pancasila topik "Aturan Sekolahku" dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang berasal dari peserta didik. Berdasarkan wawancara, kendala tersebut terlihat ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Beberapa siswa masih belum mampu mengikuti aturan kelompok dengan baik, seperti berbicara sendiri, bermain dengan teman, serta kurang fokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, terdapat siswa yang masih kesulitan menjalankan tanggung jawab sesuai peran yang telah ditentukan dalam kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan proses diskusi belum berjalan secara optimal dan memerlukan arahan lebih lanjut dari guru.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan, "Kadang saya masih ngobrol sama teman waktu diskusi, jadi lupa tugasnya." Siswa lain juga mengungkapkan, "Saya kadang bingung harus mengerjakan yang mana saat kerja kelompok."

Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas III yang menyatakan,

"Saat diskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang bermain sendiri dan belum fokus terhadap tugas kelompoknya." Guru juga menambahkan, "Anak-anak masih perlu diarahkan terus supaya mengikuti aturan kelompok dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing."

Pernyataan dari guru tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil studi dokumen modul ajar, wawancara siswa, dan wawancara guru sehingga data yang diperoleh dapat dinyatakan valid melalui triangulasi sumber. Dalam modul ajar yang dianalisis, kegiatan pembelajaran telah dirancang menggunakan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL), seperti orientasi masalah, diskusi kelompok, dan presentasi hasil. Namun, pada pelaksanaannya masih ditemukan siswa yang belum mampu menjalankan aturan kelompok secara disiplin dan mandiri.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dan perilaku dibangun melalui pengalaman belajar aktif. Dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa dituntut untuk membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Akan tetapi, siswa sekolah dasar kelas III masih membutuhkan bantuan dan arahan guru dalam membangun perilaku disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, siswa kelas III berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka masih membutuhkan contoh nyata, pengulangan, dan arahan langsung untuk memahami aturan serta tanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa, namun dalam pelaksanaannya siswa sekolah dasar masih memerlukan scaffolding atau bantuan bertahap dari guru agar proses pembelajaran berjalan optimal dan sesuai tujuan pembelajaran. Dalam perspektif teori kognitif Vygotsky, bantuan guru tersebut merupakan bentuk scaffolding dalam *zone of proximal development* (ZPD), yaitu dukungan yang diberikan agar siswa mampu mencapai kemampuan yang belum dapat dilakukan secara mandiri.

Dengan demikian, kendala yang muncul dalam penerapan *Problem Based Learning* tidak menjadi hambatan utama dalam pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan dan pembiasaan siswa dalam membangun karakter disiplin. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan secara berkelanjutan, memperjelas aturan kelompok, memberikan penguatan terhadap perilaku disiplin, serta membiasakan siswa bekerja sesuai tanggung jawabnya agar pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dapat berjalan secara optimal dan mampu menumbuhkan karakter disiplin dan peserta didik.

Upaya Guru

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui pemberian pendampingan dan arahan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil studi dokumen dan wawancara, guru secara aktif membimbing siswa ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung, seperti mengingatkan siswa agar tetap fokus pada tugas, menegaskan kembali aturan kelompok, serta membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Guru juga memberikan contoh perilaku disiplin secara langsung agar siswa lebih mudah memahami aturan yang diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, guru memberikan penguatan berupa pujian dan apresiasi kepada siswa yang mampu mengikuti aturan kelompok dengan baik sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk menunjukkan perilaku disiplin. Guru menyatakan,

“Kalau ada siswa yang mulai bermain atau tidak fokus, biasanya saya dekati dan diarahkan kembali supaya mengikuti tugas kelompoknya.” Guru juga menambahkan, “Saya memberikan pujian kepada siswa yang disiplin agar teman-temannya ikut termotivasi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, upaya yang dilakukan guru membantu siswa menjadi lebih memahami aturan dalam kegiatan kelompok. Salah satu siswa menyatakan,

“Kalau saya bingung, biasanya dibantu sama ibu guru.” Siswa lain juga mengungkapkan, “Kalau sudah diingatkan guru, saya jadi ingat tugas kelompok saya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap disiplin siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara teoritis, upaya guru tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan atau *scaffolding* kepada siswa dalam membangun pemahaman dan perilaku belajar. Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), bantuan guru diperlukan agar siswa mampu menjalankan proses pemecahan masalah secara terarah dan bertanggung jawab. Selain itu, berdasarkan teori kognitif Vygotsky, pendampingan guru merupakan bentuk dukungan dalam *zone of proximal development* (ZPD), yaitu bantuan yang diberikan agar siswa mampu mencapai kemampuan yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Sementara itu, menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan contoh nyata, pengulangan, dan pembiasaan dalam memahami perilaku disiplin. Dengan demikian, upaya yang dilakukan guru melalui pendampingan, penguatan, dan pembiasaan disiplin mampu membantu siswa beradaptasi dengan aktivitas pembelajaran *Problem Based Learning* serta mendukung terbentuknya karakter disiplin dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk menumbuhkan karakter disiplin peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila topik “Aturan Sekolahku” kelas III SD Negeri 1 Sulahan Bangli, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, menyiapkan LKPD, media pembelajaran, serta merancang permasalahan

kontekstual yang berkaitan dengan aturan sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga merancang langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks PBL serta membentuk kelompok heterogen untuk mendukung kerja sama dan kedisiplinan siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan model PBL melalui kegiatan orientasi masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Permasalahan yang diberikan, seperti keterlambatan datang ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap, dan tidak mematuhi tata tertib sekolah, mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus memahami pentingnya disiplin. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memantau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk mematuhi aturan, bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran melalui studi dokumen sikap disiplin siswa, penilaian hasil diskusi dan presentasi kelompok, serta refleksi pembelajaran di akhir kegiatan. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) tidak hanya membantu siswa memahami materi "Aturan Sekolahku", tetapi juga efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yaitu masih terdapat beberapa siswa yang bermain saat diskusi, berbicara sendiri, kurang fokus terhadap tugas, serta belum mampu mengatur waktu dengan baik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, terdapat perbedaan karakter siswa, seperti kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat dan masih bergantung pada bantuan teman maupun guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti menjelaskan aturan pembelajaran sebelum kegiatan dimulai, membentuk kelompok kecil agar lebih mudah dibimbing, memberikan pembagian tugas kepada setiap anggota kelompok, serta memberikan motivasi dan penguatan positif berupa pujian maupun apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin. Upaya tersebut dilakukan agar siswa lebih tertib, bertanggung jawab, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan bahan alam pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 6 Songan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah atau sintaks PBL. Proses pembelajaran diawali dengan orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan proses penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan bahan alam sebagai sumber belajar yang kontekstual sehingga siswa dapat melakukan pengamatan secara langsung dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata serta bermakna. Penerapan pembelajaran ini juga didukung oleh perencanaan yang

sistematis melalui penyusunan modul ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan bahan alam juga memberikan implikasi positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SD Negeri 6 Songan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, antusias, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis PBL berbantuan bahan alam mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Faktor pendukung dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan bahan alam meliputi ketersediaan lingkungan alam sebagai sumber belajar, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, dukungan Kurikulum Merdeka, serta kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik. Adapun faktor penghambat yang ditemui meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, dan tantangan dalam pengelolaan kelas selama kegiatan berlangsung. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan waktu yang efektif, pembentukan kelompok belajar heterogen, serta pemberian bimbingan dan arahan yang lebih intensif kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti Febrina. (2022). *Model pembelajaran Problem Based Learning*. Dalam P. N. J. M. Sinambela, A. Bulan, A. Febrina, N. Susilowaty, M. Fatchurrohman, W. Novianti, E. T. B. Sembiring, Chairunnisa, D. E. Subroto, & D. Mardhiyana, *Model-model pembelajaran*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Dahri, N. (2022). *Problem and project based learning (PPjBL) model pembelajaran abad 21* (M. Dewi, Ed.). CV Muharika Rumah Ilmiah. <https://muharikarumahilmiah.com/>
- Darling-Hammond, L. (2021). What will it take to promote whole-child development, learning, and thriving at scale? *American Educator*. <https://www.aft.org/ae/fall2021/darling-hammond>
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih. (2025). Perspektif moral knowing Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1-11.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Khairunnisa, Zain, M. H., & Syam, H. (2025). Problem Based Learning: Konsep, karakteristik, dan fondasinya dalam membangun kompetensi abad 21. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 6(1), 2330-2338.
- Muhammad Iqbal. (2022). *Strategi pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyadi. (2022). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*.

-
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Yerianti Nenometa, M. S., Lay, C. S., & Sesfao, M. I. (2025). Teori belajar kognitif. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 1208–1211.
- Yunaeni Samrotul, H., & Setiani, R. (2025). Karakter disiplin peserta didik pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan media Wordwall kearifan lokal. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1501–1508. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10545>